

Memahami Dunia Politik melalui Karya Sastra: Tinjauan Reseptif terhadap Hikayat Kalilah dan Dimmah

Mochtar Lutfi

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra , Universitas Airlangga

Abstract

This article explores political view in Hikayat Kalilah dan Dimmah by using receptive analysis. The result shows that internal conflict occurs among the people who try to find a close relationship with the leader as a path to obtain a key position. Meanwhile, external conflict happens between two equal powers especially when the winner knows the weakness of its competitor. However, there is still a chance for cooperation when the power is unequal, that is when there is similar interests between the powers.

Keyword: political view, conflict, receptive analysis

Berhasilnya pemilu yang demokratis tahun 2004 memberikan gambaran tentang pemahaman masyarakat Indonesia terhadap dunia politik dewasa ini yang ditanggapi beragam. Ada yang menganggap belum dewasa, dalam tahap belajar, bahkan dewasa. Akan tetapi, di satu sisi masyarakat melihat sepak terjang elit politik yang tidak dewasa dalam menyikapi.

Pada hal dari tingkat pendidikan dan pengalaman mereka lebih baik dibanding masyarakat pada umumnya. Selain itu, tidak dapat dipungkiri *kebijakan politik masa mengambang* pada masa Orde Baru menjadikan masyarakat kurang memahami dunia politik. Ada keterkaitan yang erat antara kondisi sekarang dan masa lalu pada semua aspek kehidupan.

Banyak pengalaman masyarakat masa lalu yang dapat digunakan sebagai pelajaran dan sebagai salah satu *problem solving* dalam menyelesaikan permasalahan sekarang ini. Karya sastra lama merupakan salah satu aspek penggambaran masa lampau. Di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa (Sudjiman, 1995:14). Termasuk di dalamnya cerita berbingkai yang mengandung suatu cerita utama, tetapi yang mengandung cerita-cerita sisipan (Sharif & Ahmad, 1993:170).

Meskipun kenyataan/realitas tersebut dalam karya sastra akan diolah menjadi artistik, estetis dan imajinatif (Tjahjono, 1988:36). Lebih lanjut ditegaskan bahwa sebuah karya sastra meskipun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata (Noor, 2004:11).

Struktur cerita berbingkai memungulkan pembaca/pendengar memusatkan perhatian pada *cerita sisipan* yang didaktis. Struktur yang demikian itulah yang mengisi akal maupun imajinasi pembaca/pendengar dengan ide citra didaktis yang didramatisasi melalui tindak-tanduk tokoh cerita sisipan. Dengan demikian, struktur berbingkai dapat menunaikan tugas "sastra adab" dengan se-baik-baiknya (Braginsky, 1998:318). Taslim (Sharif & Ahmad, 1993:171) menegaskan cerita berbingkai mempunyai nilai moral tinggi dengan sifat ketabahan, kesetiaan, kejujuran dan keadilan, bagian iman yang menjamin kesejahteraan keluarga atau politik.

Cerita *Hikayat Kalilah dan Dimmah* banyak berlaku dalam dunia binatang yang menunjukkannya berasal dari tanah Hindustan. Adapun ceritanya berisi nasihat yang indah-indah, seperti melarang mempercayai tukang fitnah, melarang berbuat jahat, menyuruh mencari sahabat yang setia, hati-hati menghadapi musuh, melarang tergesa-gesa, dan sebagainya (Djamil, 1982:10). Sharif & Ahmad (1993:172) menyebutkan bahwa cerita ini mengandung pengajaran dalam bidang politik dan pengetahuan duniawi.

Penelitian ilmiah memerlukan metode sesuai objek penelitiannya. Dalam penelitian sastra, metode adalah cara yang dipilih peneliti memper-timbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003:8). Pendekatan diartikan sebagai cara memandang dan mendekati obyek (Semi, 1993:63) dari Naskah *Hikayat Kalilah dan Dimmah* yang disalin Ismail Djamil terbitan Balai Pustaka tahun 1982, tebal 198 halaman. Dari empat belas

cerita, dipilih tiga cerita (bab) yang terkait konflik dunia politik yaitu: “Hikayat Singa dan Lembu”, “Hikayat Gagak dengan Burung Hantu”, “Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan”.

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep dan kesastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimak nya (Suryawinata, 1990:145).

Gambaran Dunia Politik

Karya sastra merupakan bangunan bahasa yang: (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri; (2) mewujudkan dunia rekaan; (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas, dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa, dan sosial budaya tertentu (Noor, 2004:5). Karya Sastra adalah sebuah dunia tersendiri yang diciptakan oleh pengarang untuk diterima, diserap, ditanggapi pembacanya.

Sepanjang sejarah kesusastraan, terdapat banyak buku yang gagal diterima dengan baik, ada juga yang memerlukan waktu panjang sebelum khalayak pembacanya dapat menerimanya. Peranan khalayak tidak boleh diabaikan, sebuah karya sastra hanya bermakna sejauh dibaca dan dipahami pembacanya. Lotman (dalam Fokkema & Ibsch, 1998:174) bahwa karya sastra terdiri atas teks dalam relasinya ekstratekstual (norma sastra, tradisi, dan imajinasi).

Dalam karya sastra terdapat ruang kosong yang pengisiannya terserah kepada pembacanya (Ingarden dalam Teeuw, 1991:202). Pembaca dapat menafsirkan karya sastra sesuai kemampuannya, baik individual maupun berkelompok (Teeuw, 1991:208). Teks hanya dapat dipahami melalui proses membaca, apa yang dihasilkan pada saat dan proses membaca disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan silang materi teks. Pemahaman suatu teori yang dikenal memungkinkan timbulnya satu tafsiran baru (Pradotokusumo, 2005:82).

Ali (1999:780) menyebutkan pengertian politik, yaitu (1) sebagai pengetahuan ketata-negaraan; (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; (3) cara bertindak dalam menghadapi atau menangani masalah. Alfian (2003:173) menyebutkan politik sebagai hal yang bertalian dengan kekuasaan atau *power*. Dalam bahasa Indonesia, *power* diterjemahkan ke-kuasaan, kekuatan, dan daya.

Dalam kehidupan berpolitik, untuk mencapai tujuan selalu berhadapan dengan konflik yang timbul akibat gesekan dengan kalangan internal maupun eksternal. Konflik tidak jarang mengorbankan masa depan bahkan nyawa. Konflik internal tampak dalam cerita “Raja Singa dan Lembu”. Dimnah yang merasa berjasas menghilangkan ketakutan Raja Singa karena mendengar lughuan Syatrabah (lembu) dan mengenal-kan Syatrabah kepada Raja Singa (Djamil, 1982:69) harus menghadapi kenyataan Raja Singa lebih dekat dan mempercayai Syatrabah dibanding dirinya (Djamil, 1982:70). Bahkan keinginan menduduki jabatan yang lebih tinggi pun musnah karena kehadiran Syatrabah, sebagaimana penjelasan Dimnah kepada Kalilah:

“Harapanku hendak mencapai pangkat yang lebih tinggi habislah,” kata Dimnah. “Kalau kedudukanku yang dulu saja pun dapat kucapai kembali, senanglah hatiku. Ada tiga perkara yang tiada patut diabaikan oleh orang yang berakal. Masa lalu, ruginya dapat hendaknya jadi peringatan, labanya menjadi cambuk untuk mencapai yang lebih besar lagi. Masa sekarang, yakni berusaha hendaknya ia mencari yang berguna, menjauhkan yang berbahaya. Dan masa yang akan datang supaya bersedia ia menarik yang manfaat, mengelakkan yang mudarat. Maka ketika kupikirkan derajatku yang telah runtuh, dan bagaimana akal hendak merebut-nya kembali, tiada nampak olehku jalan lain daripada mencelakakan si pemakan rumput itu. Sebelum ia binasa, Raja Singa tak akan melihat pula kepadaku (Djamil, 1982:71).

Senada dengan Santoso (2006:5) bahwa dalam dunia kepartaian, karier di partai ditentukan seberapa tahu petinggi partai mengetahui seseorang telah bekerja keras, bukan seberapa keras seseorang telah bekerja karena setiap atasan akan merasa gembira jika melihat sendiri bawahannya bekerja keras. Jika seseorang tidak terlihat atau dikenal petinggi partai (raja), karier politiknya pun akan hilang. Lebih jelas dalam dialog antara Dimnah dengan Kalilah,

Mendengar itu berkata pula Kalilah, “Biasanya raja lebih mengutamakan orang yang dekat kepadanya daripada orang yang bijaksana, tetapi belum dikenalnya. Seperti pohon anggur, mana yang dekat itulah yang dijalarinya, sekalipun bukan bangsa pohon yang mulia seperti dia”. (Djamil, 1982:61).

Orang yang sakit hati biasanya diliputi rasa dendam dan berkeinginan mencelakakan orang yang menyakitinya. Segala cara dipakai seperti cara kasar, halus, intrik, dan fitnah. Dimnah yang merasa iri kepada Syatrabah kemudian mengadu domba antara Raja singa dengan Syatrabah. Ia memberi informasi yang bertolak belakang (memfitnah) kepada Raja Singa dan Syatrabah. Rencana ini berhasil, Raja Singa membunuh Syatrabah (Djamil, 1982:100).

Sebagaimana diungkapkan Alfian (2003:175) bahwa untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan politik, pelaku-pelaku politik beserta segenap jajarannya memakai segala macam cara untuk men-capai tujuannya. Sepandai-pandai menyimpan aib, suatu saat akan terbongkar. Sebagaimana perjalanan hidup Dimnah, akhirnya dihukum mati karena terbukti telah memfitnah Syatrabah (Djamil, 1982:100).

Cerita tersebut dapat dipakai pelajaran bagi masyarakat bahwa tidak jarang terjadi pertikaian sesama kelompok (partai) ketika kepentingan individu saling berbenturan. Bagi orang yang terlibat dalam dunia politik, cerita ini memperlihatkan tidak sedikit teman menjadi musuh dalam selimut, yang dianggap teman dekat atau sahabatlah yang akan membinasakan karier dan hidupnya.

Konflik eksternal tampak dalam cerita “Hikayat Burung Hantu dengan Gagak”. Pertarungan Burung Gagak dengan Burung Hantu memperlihatkan pertarungan dua kelompok yang mempunyai kekuatan berimbang dan saling membinasakan (Djamil, 1982:124-127). Kemenangan akan diperoleh oleh mereka yang mengetahui kelemahan musuh. Sebagaimana Menteri Gagak yang rela bulunya dicabuti untuk mengelabui Burung Hantu dan dapat masuk ke sarang musuh. Sebagaimana terungkap:

Raja pun bertitahlah supaya Menteri itu dicabuti bulunya, dan selesai pekerjaan itu berpindahlah raja dengan hamba rakyatnya ke tempat yang telah ditunjukkan gagak itu. Setelah hari malam, datanglah seekor burung hantu hendak melihat-lihat keadaan gagak. Amat terperanjatlah ia melihat tiada seekor pun gagak di tempat itu lagi. Ketika ia hendak pulang terdengar olehnya suara burung gagak mengaduh kesakitan. Lalu ditangkapnya dan dibawanya dihadapan rajanya. Serta sampai ke hadapan raja burung hantu, bangunlah seorang di antaranya yang hadir berbisik mengatakan bahwa gagak itu ialah Menteri yang sangat dipercayai rajanya. Maka inginlah raja burung hantu hendak mengetahui mengapakah Menteri gagak itu menjadi demikian halnya (Djamil, 1982:132).

Selanjutnya, Menteri Gagak bersandi-wara seolah-olah disiksa rajanya karena menolak menyerang Burung Hantu. Ternyata Raja Burung Hantu mempercayai sandiwara tsb (Djamil, 1982:133). Apapun bentuknya, seorang musuh tetaplah musuh. Oleh sebab itu, penampilan fisik seorang *kutu loncat* harus diwaspadai sebagai bentuk penyusupan untuk mengetahui kelemahan lawan. Apalagi memberikan kepercayaan kepada musuh, sebagai -mana terungkap dalam dialog antara Raja Gagak dengan Menterinya:

“Tiada bersua patik dengan orang yang bijaksana di antara mereka itu, selain daripada yang menasihati rajanya supaya membunuh patik. Akan tetapi nasihatnya itu tiada didengarkan raja. Rupanya raja itu lupa, bahwa patik Perdana Menteri Tuanku. Mereka percaya saja bahwa patik tiada akan melakukan tipu muslihat atas diri mereka. Oleh karena itu tiada mereka sembunyikan rahasiannya daripada patik, padahal orang tua-tua telah berkata, patutlah raja menjaga rahasiannya jangan sekali-kali dibukakannya walaupun kepada siapa juga” (Djamil, 1982:137).

Kehancuran Kerajaan Burung Hantu terjadi karena kesalahan Raja Burung Hantu yang terlalu mempercayai Menteri Gagak (Djamil, 1982: 136-137).

Konflik eksternal lain tampak dalam cerita “Hikayat Tikus dengan Kucing Hutan”. Seekor kucing hutan, Rumi namanya, terperangkap jaring pemburu. Seekor tikus keluar dari sarangnya dan melewati tempat Rumi terjaring.

Ternyata tikus tersebut dikelilingi bahaya, di depannya seekor musang siap menerkam, di atasnya se-ekor burung hantu siap menyambarnya.

“Rupanya aku sudah dikelilingi bahaya,” katanya dalam hatinya. “Sungguhpun begi -tu akalku masih ada padaku, sebab itu aku tidak boleh putus asa”. (Djamil, 1982:153).

Akhirnya ia memutuskan mendekati kucing hutan dan menawarkan bantuan melepas jaring, seperti dirungkap dalam cerita.

Tetapi walaupun begitu, tak tampak olehku jalan untuk lepas, selain daripada dengan mengajak kucing hutan berdamai. Dia pun sedang dalam bahaya seperti diriku juga. Mudah-mudahan mau dia mendengarkan kataku yang keluar dari hati yang suci, dan selamat aku, selamat pula dia. Lalu datanglah ia hampiri kepada kucing hutan. “Apakah hal tuan hamba,” tanyanya. Seperti yang engkau lihat, dalam bahaya.” jawab kucing hutan. “Kalau begitu senasib kita hari ini,” jawab tikus. “Dan hamba sedang berusaha hendak mencari jalan lepas bagi kita berdua (Djamil, 1982:153).

Ketika jaring yang satu dilepas, musang dan burung hantu pergi karena mengetahui tikus sudah d ekat dengan kucing hutan. Sedangkan jaring yang satu baru dilepaskan oleh tikus ketika pemburu sudah dekat dengan kucing hutan sehingga keduanya lari ke sarangnya masing-masing. (Djamil, 1982:155). Ketika kucing hutan mendatangi rumah tikus untuk mengajaknya bersahabat, tikus tetap bersikukuh tidak mau mendekati sebab, apapun kondisinya kucing hutan selalu memakan tikus. Persahabatan terjadi ketika mempunyai kepentingan yang sama, ketika kepentingan sudah berbeda, persahabatan pun selesai.

Adapun orang yang mulanya bermusuhan, kemudian bersahabat karena ada suatu keperluan, pastilah putus persahabatan -nya setelah keperluan itu tiada lagi. Jadi kembali dia bermusuhan bagai semula. Air yang dipanaskan dengan api, apalagi diangkat dari api itu jadi dingin juga kembali. Kemudian di antara musuh-musuhku, tiadalah yang sejahat engkau, oleh karena suatu keperluan, kita telah bersahabat. Tetapi sekarang keperluan itu sudah hilang. Sebab itu aku takut kalau -kalau permusuhan itu kembali bagai dahulu. Bagi seseorang yang lemah tiada paedahnya mendekati musuhnya yang kuat, demikian juga bagi seseorang yang hina mendekati musuh...

Aku mengetahui orang lemah yang menjaga dirinya daripada musuh yang kuat, lebih dekat kepada keselamatan daripada orang yang kuat yang terperdaya memandang musuh yang lemah (Djamil, 1982:157).

Cerita tersebut dapat dipakai sebagai pelajaran bagi masyarakat bahwa dalam dunia politik kehebatan strategi adalah syarat mutlak untuk memenangkan pertarungan. Selain itu, sahabat atau teman dalam dunia politik hanya akan terjadi kalau mempunyai kepentingan yang sama. Tidak ada musuh abadi dan teman abadi. Bagi orang yang terlibat dalam dunia politik, cerita ini memperlihatkan bahwa seorang musuh tetaplah musuh walaupun dalam bentuk apapun.

Catatan Konflik Internal

Hikayat Kalilah dan Dimnah memberikan Gambaran sisi kehidupan manusia yang terkait dengan masalah politik untuk mencapai tujuan politiknya selalu saja ada konflik internal maupun konflik eksternal yang dapat mengakibatkan kematian maupun kehancuran. Konflik internal terjadi ketika kedekatan dengan pimpinan partai (raja) menjadi ukuran kesuksesan masa depan politik seseorang. Semakin dekat seseorang dengan pimpinan partai (raja) atau tampak sebagai kader partai hebat di mata pimpinan partai, semakin banyak jabatan-jabatan penting partai akan didudukinya. Sedangkan konflik eksternal terjadi ketika persaingan kekuasaan dan kekuatan yang seimbang tidak terelakkan.

Yang menjadi pemenang adalah yang paling pandai mengatur strategi, termasuk seolah-olah menjadi kader partai lain hanya untuk mengetahui kelemahan lawan. Kalau kekuasaan dan kekuatan tidak seimbang, persahabatn

atau kerjasama akan terjadi kalau mempunyai kepentingan yang sama. Ketika kepentingan sudah berbeda, kerja sama dan persahabatan pun berakhir.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Sastra sebagai Arena Pertarungan Politik* (Yogyakarta: Qalam, 2003).
- Braginsky, V.I., *Yang Indah, Berfaeda, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998).
- Djamil, Ismail, *Hikayat Kalilah dan Dimmah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003).
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne Ibsch, *Teori Sastra Abad Kedua Puluh* (Jakarta: Gramedia, 1998).
- Noor, Redyanto, *Pengantar Pengkajian Sastra* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2004).
- Pradotokusumo, Partini Sardjono, *Peng-kajian Sastra* (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Santoso HP, Joko, *Jalan Tikus Menuju Kekuasaan* (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- Semi, M. Atar, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993).
- Sharif, Zalila & Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1993).
- Sudjiman, Panuti, *Filologi Melayu* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995).
- Suryawinata, Zuchridin, *Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990).
- Teeuw, A, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi* (Flores: Nusa Indah, 1988).